BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan Peneliti, pada bab ini Peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Situasi Komunikasi dalam proses Ritual Mengadati terbagi menjadi dua situasi. Situasi yang pertama ia menerima budaya Batak tersebut dan siap untuk diadati dan yang kedua memilih adat Batak itu disampingkan terlebih dahulu, tetapi pada akhirnya tetap diadati. Kedua kondisi tersebut tercipta karena komunikasi antarbudaya yang bisa dibilang cukup efektif atau tidak sama sekali, selain dari kedua kondisi tersebut, terbentuknya komunikasi Ritual Mengadati dikarenakan kondisi biaya, kesiapan hati, keluarga kedua belah pihak, dan budaya yang berbeda.
2. Peristiwa Komunikasi dalam ritual mengadati berpacu dalam delapan komponen speak-ing, setting mencakupi waktu dan tempat, sesuai obeservasi pada informan pertama Putri waktu Ritual Mengadati selama dua hari, hari pertama di gereja HKBP jalan martadinata dan pesta adat diadakan di Gedung Graha Emeral. Lalu pada informan kedua Caecillia terdapat di gereja HKBP Bandung Barat. Participant yang ada dalam penelitian ini diantaranya; MC atau protokol, Raja Parhata, orang tua angkat informan pertama Erwin Tambunan dan Nancy Sitohang, orang tua kandung Putri, orang tua angkat Caecillia Sarman Pangabean boru dongan tubu (keluarga

besar) kedua belah pihak marga. Act sequence dalam penelitian ini adanya konsekuensi pada informan kedua, Caecillia disebabkan beliau memilih untuk berkeluarga terlebih dahulu baru memilih untuk diadati, sehingga selama ia belum diadati beliau tidak bisa tampil di depan pada saat adik dari suaminya menikah, lalu hak untuk mendapatkan ulos diambil oleh orang lain. Keys adanya pertanyaan dari warga Batak ke pihak non-Batak dengan nada yang serius seolah-olah menaikan spirit atau jiwa masyarakat non Batak apakah ia serius untuk diadati atau tidak. Instrument terdapat ulos, wadah uang, piring. Norms terdapat pernyataan hangat dari masyarakat Batak ketika masyarakat non-Batak masuk ke dalam atau menyandang marga Batak.

3. Dalam tahap Tindakan Komunikasi dalam upcara Ritual Mengadati, terdapat tindakan secara verbal maupun non-verbal. Di dalam penelitian ini ada beberapa hal yang memiliki komunikasi secara verbal yang disertai dengan tindakan non-verbal, pertama adanya doa ketika pemberian tudu-tudu sipanganon dari pihak laki-laki ke perempuan, adanya doa ketika pemberian deke atau ikan mas dari pihak perempuan ke pihak laki-laki, proses sulang-sulang pahopu (menyuapi) terhadap masyarakat non-Batak yang menandakan lahir gede atau lahir sebagai orang Batak, pemberian ulos paropak menandakan masyarakat non-Batak tersebut dianggap masih bayi sehingga perlu digendong, pemberian berkat dengan menaburkan beras di atas kepala masyarakat non-Batak, ucapan janji nikah di acara martupol, pemberian uang sinamot, pemberian uang pago-pago, pemberian uang

panandaion, pemberian uang olop-olop, adanya doa ketika ingin mengulosi pengantin atau ulos hela.

Ketiga aspek unit analisis etnografi komunikasi, situasi, peristiwa, dan tindakan komunikasi menggambarkan "Komunikasi Ritual dalam Upacara Mengadati" yang di mana situasi atau kondisi dari kedua informan yang berbeda, di mana informan pertama menerima adat Batak secara langsung sedangkan informan kedua butuh waktu untuk menerima adat Batak sehingga pertiwa komunikasi dan tindakan komunikasi mengikuti situasi komunikasi yang terbentuk. Pada informan pertama ia melewati serangkaian Upacara Mengadati yang begitu lengkap mulai dari mengadati, martupol, marhata sinamot, kemudian pesta adat. Pada informan kedua ia hanya melewati dua proses saja, mengadati dan pesta adat.

Sehingga ditemukan, bahwa pola komunikasi yang dihasilkan pada Upacara Ritual Mengadati memiliki ketergantungan kepada situasi masyarakat non Batak dalam menerima marga tersebut, berbeda cara menerima berbeda pula proses Upacara Mengadatinya, meskipun memiliki kesaamaan dalam pengangkatan masyarakat non Batak menjadi masyrakat Batak, tetapi dalam upacaranya juga terdapat hal-hal yang berbeda.

5.2. Saran

Dalam sebuah penelitian, seorang Peneliti harus mampu memberikan suatu masukan berupa saran-saran yang bermanfaat bagi semua pihak yang berkaitan dengan penelitian ini, yaitu :

1. Bagi Masyarakat Non Batak

a. Bahwa untuk menikah dengan orang Batak, perlu diketahui sebelumnya menikah dengan orang Batak, sama artinya menikah dengan kelompok, artinya tidak hanya dari keseriusan antara pasangan dan persetujuan antar keluarga, tetapi juga keluarga besar orang Batak tersebut harus menyetujui. Persetujuan tersebut didapat dari Upacara Mengadati, sehingga bagaimanapun masyarakat non Batak yang menikah dengan Masyarakat Batak harus diadati atau diberikan marga, agar hak kewajiban suami sebagai orang Batak terpenuhi dan tidak mendapat ganjaran dari adat. Maka dari itu masyarakat non Batak harus memiliki hati yang sangat serius untuk menikah dengan orang Batak.

2. Bagi Masyarakat Batak

a. Masyrakat Batak diharapakan untuk lebih toleran kepada pihak masyarakat non Batak yang baru saja masuk dalam lingkungan Batak, diharapkan untuk lebih ramah dan mengajari masyarakat non Batak mengenai adat-adat Batak, sehingga masyrakat non Batak tidak memiliki keraguan atau kecemasan yang berlebih untuk berbaur dengan keluarga besar suami atau istri yang berstatus suku Batak.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

a. Peneliti yang mengambil analisis etnografi komunikasi senlanjutnya diharapkan harus mempersiapkan semua hal matang-matang karena observasi dengan analisis enografi membutuhkan waktu yang panjang. sehingga dapat hasil yang maksimal terutama bagi peneliti yang masih bertatus mahasiswa tingkat akhir.

b. Sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya, jika penelitian selanjutnya ingin meneliti bagaimana orang non-Batak dapat memperkokoh adat istiadat Batak bagi keturunannya.
c. Peneliti selanjutnya harus mempunyai strategi komunikasi yang efektif atau komunikasi dengan gaya memancing dalam menggali data sedalam-dalamnya ketika berhadapan dengan narasumber, agar bisa mendapat data yang dibutuhkan dari narasumber.